

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Perusahaan akan memberi berita dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan perusahaan. Sinyal yang diinformasikan tentang baiknya kinerja masa depan. kinerja keuangan masa lalu perusahaan yang tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti, 2010).

Manajer pada umumnya menyampaikan informasi mengenai perusahaan kepada publik secepat mungkin. Menurut Jogiyanto (2014), Informasi baik atau buruk yang dipublikasikan akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika informasi yang disampaikan dianggap sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham.

Hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan perusahaan adalah bahwa pengungkapan yang semakin luas akan memberi sinyal positif pada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan pemegang saham. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan pada pihak terhadap perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan dengan diterimanya produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan diukur untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan untuk

menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang.

Kinerja merupakan suatu usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi,2007). Sedangkan menurut Srimindarti (2004) kinerja merupakan suatu istilah yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktiva dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau diproyeksikan dengan menggunakan dasar efisiensi, pertanggung jawaban dan akuntabilitas manajemen.

Ada dua macam kinerja yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Anam (2018) kinerja keuangan merupakan gambaran dari semua hasil ekonomi yang dapat diperoleh para bankir selama periode tertentu dari aktivitas perusahaan untuk mewujudkan laba yang efisien dan efektif. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan pengukuran kinerja keuangan berbasis akuntansi yaitu dengan alat ukur *Return On Assets (ROA)*.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, menurut Jumingan (2006) analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan jumlah atau persentase.
2. Analisis tren merupakan teknik analisis untuk mengetahui keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva dan utang.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada periode tertentu.
6. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis perubahan laba kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui laba dan sebab perubahan laba.
8. Analisis break even merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan sangat penting karena dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan di sebuah perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis tersebut. Pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran. Ada berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu (Rudianto,2013). Tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI,1996) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan terkait informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu. Dalam PSAK No.1 (Revisi 2015) laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Kasmir (2017) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Sedangkan Menurut Fahmi, I (2012) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan rasio keuangan yang memberikan informasi secara terperinci terhadap hasil prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan termasuk perbankan.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat mengungkapkan dan menginformasikan aktivitas perusahaan yaitu perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi (Syahrial dan Purba, 2013). Laporan keuangan bank dapat menunjukkan kondisi keuangan secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan mengetahui bagaimana kondisi kelemahan dan kekuatan bank. Menurut Kasmir (2018) laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.5 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan di dalam penelitian ini diukur dengan indikator profitabilitas. Rasio yang dapat dijadikan indikator penilaian kinerja keuangan suatu

bank yaitu *Return on Asset* (ROA). Menurut Hery (2017) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. ROA menurut Prasnugraha (2007) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan menurut Rivai (2013) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ROA adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang bertujuan mencari laba akan berusaha mendapatkan laba yang optimal dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (Nazir, N., dan Agustina, N, 2019). Untuk mengetahui kinerja yang dicapai, bank dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya sehingga dapat menentukan strategi untuk masa depan.

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh asset yang dimiliki. Semakin besar nilai rasio maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Jadi semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROA sebagai tolak ukur kinerja profitabilitas bank tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank antara lain adalah CAR, BOPO, NPL dan LDR. Rasio yang akan digunakan untuk

pengujian atas seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan baik konvensional maupun syariah. Beberapa rasio yang dijelaskan merupakan pedoman perhitungan rasio keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 30 tahun 2008.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan Perbankan

Analisis laporan keuangan perbankan bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan bank dari suatu periode ke periode selanjutnya, melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja anggaran bank sehingga dapat diadakan perbaikan dimasa yang akan datang (Bastian dan Suhardjono, 2006). Metode analisis laporan keuangan yang digunakan dalam perbankan yaitu :

1. Analisis varians yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pencapaian kinerja dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan.
2. Analisis komparatif yaitu metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan jenis usaha bank pada suatu periode dengan periode lainnya.
3. Analisis lingkungan yaitu metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil usaha yang telah dicapai.
4. Analisis rasio yaitu metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi.

2.1.7 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kecukupan modal menjadi titik utama dalam mendirikan suatu perusahaan. Modal merupakan faktor utama bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus

menjaga kepercayaan masyarakat. Modal yang cukup besar akan mendukung kegiatan operasional perusahaan. Bank yang tidak memiliki modal yang tinggi tidak akan mampu melindungi perusahaan dari risiko yang akan timbul dalam menjalankan kegiatan usaha. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal maka digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. Semakin baik rasio kecukupan modal berdampak pada meningkatnya nilai ROA bank tersebut (Indrawati et al, 2018).

Menurut Harun (2016) CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar bank. CAR menurut Kuncoro (2011) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko yang timbul. Sedangkan menurut Fahmi, I (2014) CAR merupakan bagaimana sebuah bank mampu membiayai aktifitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimiliki. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam membiayai atau mendanai aktifitas kegiatan keseluruhan bank dengan modal yang dimiliki.

Perolehan modal bank dapat diperoleh dari beberapa sumber. Pada awal pendirian, modal bank diperoleh dari para pendiri dan para pemegang saham. Pemegang saham menempatkan modal dengan tujuan memperoleh hasil keuntungan di masa yang akan datang. Sumber modal dari pemegang saham berpengaruh pada posisinya di neraca. Sumber modal di neraca berada pada sisi pasiva yaitu rekening

modal dan cadangan. Rekening modal berasal dari setoran para pemegang saham, sedangkan rekening cadangan berasal dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan digunakan untuk keperluan tertentu misalnya untuk perluasan usaha dan menjaga likuiditas karena adanya kredit-kredit yang macet.

Nilai rasio kecukupan modal yang semakin tinggi akan menunjukkan tingkat kesehatan bank yang semakin baik. Jika perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko menghasilkan nilai rasio yang lebih besar dari 8% maka bank memiliki kemampuan menjamin bahkan menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul. Apabila nilai rasio kecukupan modal lebih kecil dari 8% artinya bank akan sulit untuk menutupi setiap kerugian yang dialami.

Ketentuan batas minimum nilai rasio kecukupan modal bertujuan untuk melindungi nasabah dari risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Selain itu juga untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh.

2.1.8 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Perolehan laba sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh dari biaya operasional yang harus di keluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Terjadinya kenaikan laba suatu bank disebabkan oleh efisiensi bank dalam mengendalikan operasionalnya. Efisiensi operasional merupakan masalah kompleks dimana setiap perusahaan sub sektor bank selalu berusaha untuk beroperasi dengan efisien (Setiono, 2018). Efisiensi berpengaruh terhadap kinerja bank karena menunjukkan apakah bank dapat menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Karena pada dasarnya efisiensi adalah kemampuan menggunakan sumber daya

yang tidak diperlukan. Rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalani operasional usahanya yaitu BOPO.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012). Beban operasional merupakan semua beban yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan yang dilakukan sebagai usaha bank (Taswan, 2012). Sedangkan menurut Rivai et al (2013) BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Kegiatan operasinya mempengaruhi kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna.

Operating ratio yang tinggi tidak menguntungkan karena berarti proporsi laba usaha akan rendah dan mungkin tidak cukup untuk menutup beban bunga, dividen dan beban lainnya (Jumingan, 2014). Bank Indonesia telah menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

2.1.9 *Non Performing Loan (NPL)*

Penyaluran kredit bank masyarakat membutuhkan informasi yang akan membentuk kesepakatan antara kedua belah pihak dalam suatu perjanjian kredit. Semakin meningkatnya atau semakin tingginya kredit dari bank yang disalurkan ke masyarakat, maka kemungkinan timbul kredit bermasalah karena tidak semua jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat dalam kondisi sehat, namun ada juga kredit dengan kualitas yang buruk. Jika kredit yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan mengalami kredit macet, maka akan berdampak berkurangnya pada pendapatan bank. Selain itu bank tetap harus membayar bunga kepada masyarakat yang menitipkan dananya. Apapun yang terjadi dengan kredit yang disalurkan, bank tidak dapat menggunakan alasan kredit macet untuk tidak membayar bunga kepada deposan. Laba bank akan menurun dan apabila kredit bermasalah ini terjadi pada skala kredit yang cukup besar, maka bank akan rugi.

NPL adalah rasio antara jumlah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia nomor 17/11/PBI/2015). Menurut Ayuningrum (2011) NPL adalah resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Darmawi (2011) NPL adalah salah satu pengukuran dari resiko-resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko redit bermasakah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

NPL adalah rasio untuk mengukur besarnya resiko kredit bermasalah pada suatu bank yang disebabkan oleh ketidak lancarannya nasabah atau debitur dalam melakukan pembayaran.

Bank berusaha menekan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan. Kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan dari kredit kurang lancar, ditambah kredit diragukan, dan kredit macet (Sutarno, 2003). NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPL merupakan salah satu pengukuran yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank maka besarnya resiko kredit bank mempengaruhi profitabilitas bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini telah menetapkan maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

2.1.10 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dipinjam dari bank. LDR adalah rasio dari jumlah total pinjaman bank terhadap dana yang diterima dari bank (Anam, 2018). Menurut Kasmir (2012) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan

jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. Sedangkan menurut Darmawi (2011) LDR adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jumlah kredit dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri.

Semakin meningkat rasio LDR maka semakin tinggi dana ditransfer ke dana pihak ketiga. Penyaluran dana pihak ketiga besar maka ROA semakin meningkat. Nilai LDR yaitu sekitar 80% namun batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit antara dana pihak ketiga, dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antar bank. Tujuan dalam perhitungan LDR untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usaha atau sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Wardiah, 2013).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan untuk memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan

perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020 yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh car, npl, bopo, dan ldr terhadap roa dengan nim sebagai variabel intervening (studi pada bank yang go publik di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2018) (Gladis anindiansyah, bambang sudiyatno, elen puspitasari, yeye susilawati program studi manajemen, fakultas ekonomika dan bisnis, universitas stikubank semarang) 2020	X1 : Car X2 : Npl X3 : Bopo X4 : Ldr Y : Kinerja Keuangan	1.Car berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 2.Npl berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3.Bopo berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 4.Ldr berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 5.Car,npl,bopo, dan ldr secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2.	Pengaruh kecukupan modal, ukuran bank, biaya operasional dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Thaibah, faisal mahasiswa prodi manajemen, fakultas ekonomi dan bisnis, universitas syiah kuala Dosen fakultas ekonomi dan bisnis, universitas syiah kuala)	X1: Kecukupan modal X2 : Ukuran bank X3 : Biaya operasional X4:Likuiditas Y: Kinerja Keuangan	1.Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Ukuran bank berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 3.Biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap

	2020		kinerja keuangan 4. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 5. Kecukupan modal (car), ukuran bank (size), biaya operasional (bopo) dan likuiditas (ldr) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3.	Pengaruh risiko kredit, likuiditas, profitabilitas pada kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bea (Cicilia juari dan Teguh erawati Universitas sarjanawiyata tamansiswa) 2020	X1 : Risiko kredit X2 : Likuiditas X3: Profitabilitas Y : Kinerja Keuangan	1. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan . 2. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Risiko kredit, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.
4.	Risiko kredit, risiko operasional, dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (Muliana dan karmila Fakultas ekonomi dan manajemen universitas fajar) 2019	X1 : Npl X2 : Bopo Y : Kinerja Keuangan	1. Npl berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Bopo berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Npl dan bopo secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja	X1 : Car X2 : Npl	1. Car berpengaruh negatif terhadap

	<p>keuangan (roa) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2013-2017 (Mimelientesa irman dan viven Chandra Program studi akuntansi sekolah tinggi ilmu ekonomi pelita indonesia) 2019</p>	<p>X3: Bopo X4 : Ldr X5 : Nim</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>kinerja keuangan. 2. Npl berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 3. Bopo berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Rasio Ldr berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. 5. Car, npl, bopo, ldr dan nim secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
6.	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan 2013-2017 (Yuni shara, SE, M.SI, Anandaanugrah nasution, SE, M.SI Universitas muslim nusantaraal-washliyah) 2019</p>	<p>X1 : Bopo X2 : Npl X3 : Instutional ownership</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>1. Bopo berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Npl berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 4. Bopo, npl dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
7.	<p>Pengaruh good corporate governance (gcg), capital adequacy ratio (car), net interest margin (nim) dan non performing loan (npl) terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2015-2018</p>	<p>X1 : Good corporate governance X2 : Capital adequacy ratio X3 : Net interest margin X4 : Non performing loan</p>	<p>1. Good corporate governance berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Capital adequacy ratio berpengaruh positif signifikan</p>

	(Muhammad fauzan) 2019	Y : kinerja Keuangan	terhadap kinerja keuangan. 3. Net interest margin berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 4. Non performing loan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 5. Good corporate governance, capital adequacy, net interest margin dan non performing loan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan .
8.	Analisa rasio keuangan terhadap return on asset pada subsektor bank yang terdaftar di BEI (Frima lumban gaol windi austria trinanda, putri aprilia , ckristina meilinda simanjuntak Fakultas ekonomi dan bisnis, universitas prima indonesia) 2018	X1 : Car X2 : Bopo X3 : Ldr Y : Kinerja Keuangan	1. Car berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Bopo berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 3. Ldr berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Capital adequacy ratio, bopo, loan to deposit ratio secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9.	Pengaruh car, npl, bopo dan ldr terhadap profitabilitas pada bank umum milik Negara persero di bursa efek Indonesia (Yusriani Program Studi Manajemen Universitas Muslim Indonesia) 2018	X1 : Car X2 : Bopo X3 : Ldr Y : Kinerja Keuangan	1. Car berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Bopo berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 3. Ldr berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 4. Car, bopo, ldr berpengaruh secara

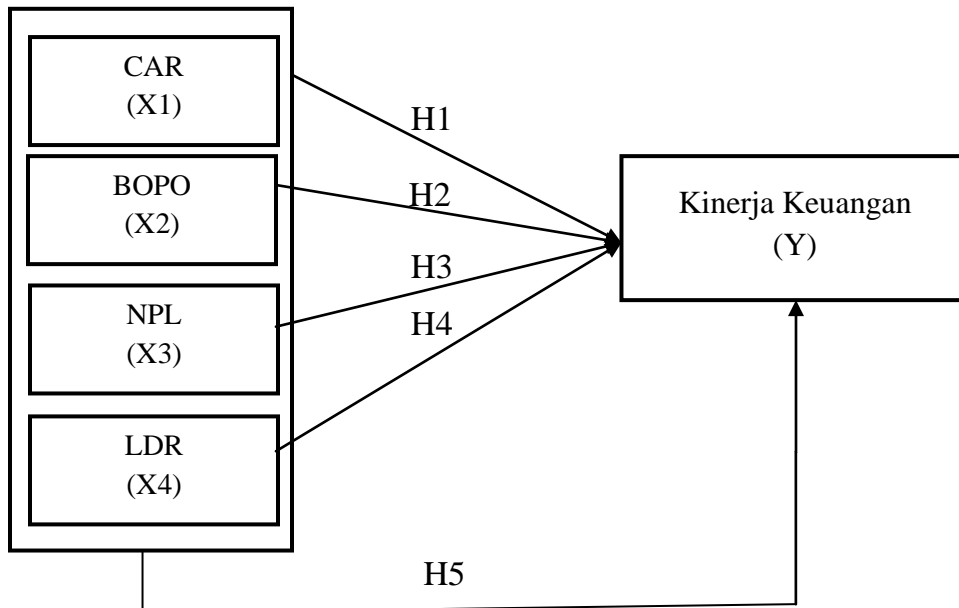
			simultan terhadap kinerja keuangan.
--	--	--	-------------------------------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *non performing loan dan loan to deposit ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dari data gambar 2.1 diketahui bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya. CAR, BOPO, NPL dan LDR akan mempengaruhi ROA secara keseluruhan. Maka hipotesis dalam penelitian ini CAR, BOPO, NPL dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020.

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan perbankan

Bank yang memiliki keuangan dalam hal permodalan yang cukup akan menopang pertumbuhan karena lebih banyak keuntungan yang mungkin dihasilkan karena mereka mampu mengatasi guncangan sistematis (Aymen,2013). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. banyak penelitian yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian oleh Thaibah dan Faisal (2020) menunjukkan bahwa hasil yang positif antara CAR terhadap Kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap kinerja keuangan perbankan

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Efisiensi operasi dilakukan oleh bank untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Semakin kecil BOPO maka ROA akan meningkat dikarenakan bank dapat menekan biaya operasionalnya. Dengan demikian hubungan antara BOPO dan ROA adalah negatif. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian oleh Anindiansyah, G., et al (2020) menunjukkan bahwa hasil yang negatif antara BOPO terhadap Kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

2.4.3 Pengaruh *Non Performing Loan* NPL terhadap kinerja keuangan perbankan

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut (Dendawijaya,2009). Kredit bermasalah adalah kredit yang termasuk dalam kategori diragukan, kurang lancar dan macet. Apabila suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya. Biaya tersebut yaitu biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, artinya semakin tinggi NPL suatu bank maka akan mengganggu kinerja keuangan bank tersebut. Dengan demikian hubungan antara ROA dan NPL adalah negatif. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian oleh Thaibah dan Faisal (2020) menunjukkan bahwa hasil yang negatif antara NPL terhadap Kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

2.4.4 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap kinerja keuangan perbankan

Loan To Deposit Ratio yaitu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank karena dana yang digunakan oleh bank untuk memberikan kredit kepada pihak yang membutuhkan berasal dari dana yang dihimpun bank dari pihak lain atau masyarakat. Sulistiyono (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin efektif kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah

LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR berbanding lurus dengan ROA atau berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian oleh

Lumbangaol, F., et al (2018) menunjukkan bahwa hasil yang positif antara LDR terhadap Kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4 : *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.5 Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan

Dari keempat hipotesis diatas, masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda antara variabel dependen dengan variabel independen, maka peneliti tertarik untuk menguji keempat variabel dependen dengan variabel independen secara simultan, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H5: CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.